



## RESEARCH ARTICLE

## ANALISIS SEMIOTIKA RESISTENSI KETIMPANGAN RELASI GENDER PADA FILM PEREMPUAN DARI PULAU ROTE

Sheron Mariana Alezandra Engelbert<sup>1</sup> | Merry Fridha Tripalupi<sup>1</sup> | Teguh Priyo Sadono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Komunikasi<sup>1</sup>, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Correspondence:

Merry Fridha Tripalupi  
Email: merry.fridha@untag-sby.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

**Abstract:** *This study analyzes the representation of patriarchy and women's resistance in the film *Women from Rote Island* using Roland Barthes' semiotic framework. Through a qualitative approach and repeated viewing of the film, data were examined across three levels of meaning. At the denotative level, the film shows scenes of violence, control, and social inequality affecting women. At the connotative level, these images reveal stigma, subordination, and the emergence of symbolic resistance through courage and solidarity. At the myth level, patriarchy appears as a naturalized ideology, while the film constructs a counter-myth that repositions women as independent agents capable of challenging injustice. The study concludes that tradition is negotiable and the film functions as a cultural critique of gender relations in traditional societies.*

**Keywords:** *Patriarchy, Women's Resistance, Film, Semiotics, Rote Island*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis representasi patriarki dan resistensi perempuan dalam film *Perempuan dari Pulau Rote* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan kualitatif dan penayangan film secara berulang, data dianalisis pada tiga tingkat makna. Pada tingkat denotasi, film menampilkan kekerasan, kontrol, dan ketimpangan gender. Pada tingkat konotasi, muncul makna ideologis berupa stigma, subordinasi, sekaligus simbol resistensi melalui keberanian dan solidaritas perempuan. Pada tingkat mitos, patriarki tampak sebagai ideologi yang dinaturalisasi, sementara film membangun mitos tandingan yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang berdaya dan kritis terhadap ketidakadilan. Temuan menunjukkan bahwa tradisi dapat dinegosiasikan, dan film berfungsi sebagai kritik kultural atas relasi gender.

**Kata Kunci:** Patriarki, Resistensi Perempuan, Semiotika, Film, Pulau Rote

## 1 | PENDAHULUAN

Budaya patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia dan berperan signifikan dalam mereproduksi ketimpangan relasi gender. Patriarki, sebagaimana dijelaskan oleh Sylvia Walby, merupakan sistem struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam berbagai institusi sosial, termasuk keluarga, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, meskipun telah terjadi kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan hukum, perempuan masih sering ditempatkan pada posisi subordinat melalui konstruksi peran tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan (Hafani & Buldani, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya ruang, kesempatan, dan otoritas perempuan di berbagai ranah kehidupan sosial.

Relasi gender yang timpang tersebut semakin terlihat melalui tingginya angka kekerasan berbasis gender (Munasaroh, 2022; Setyaningsih et al., 2022). Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang didominasi oleh kekerasan seksual, fisik, dan psikis (Putri et al., 2025). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari legitimasi budaya patriarki yang membungkam perempuan, menormalisasi dominasi laki-laki, serta melanggengkan stigma perempuan sebagai “kelas dua”. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *kekerasan simbolik*, yaitu dominasi yang bekerja secara halus melalui internalisasi nilai-nilai sosial sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Ketimpangan tersebut tampak lebih kompleks pada masyarakat dengan struktur adat yang kuat, seperti di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Sistem patrilineal, praktik belis, serta relasi kuasa berbasis adat kerap dimaknai sebagai legitimasi dominasi laki-laki dan memperkuat posisi subordinat Perempuan (Riangtobi et al., 2025; Effendy et al., 2024). Dalam kajian gender dan budaya, praktik ini dapat dianalisis melalui konsep *gender performativity* dari Judith Butler, yang menekankan bahwa identitas gender dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang. Dengan demikian, subordinasi perempuan bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi.

Realitas tersebut direpresentasikan dalam film Perempuan dari Pulau Rote karya Jeremias Nyangoen, yang menampilkan pengalaman kekerasan, trauma, serta pembungkaman perempuan, sekaligus menghadirkan narasi resistensi melalui solidaritas, keberanian bersuara, dan upaya perempuan menantang struktur patriarki. Film sebagai medium representasi sosial memiliki kemampuan untuk membangun makna melalui tanda dan simbol. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna dalam teks media tidak hanya berhenti pada denotasi, tetapi berkembang ke konotasi dan mitos yang merefleksikan ideologi dominan dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji film ini, namun sebagian besar masih berfokus pada representasi kekerasan dan memosisikan perempuan sebagai korban. Misalnya, penelitian tentang *Violence Against Women in the Film Women From Rote Island* menyoroti bentuk kekerasan patriarkal, tetapi belum mengulas secara mendalam bagaimana perempuan membangun strategi resistensi. Selain itu, kajian semiotika film yang ada cenderung menekankan simbol dominasi laki-laki tanpa menggali bagaimana tanda visual, dialog, dan narasi justru mengonstruksi perempuan sebagai subjek yang aktif dan resistif. Padahal, dalam kerangka *feminist media studies* (Gill & Gill, 2007; McRobbie, 2008), representasi perempuan tidak hanya penting sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan perlawanan terhadap ideologi dominan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana representasi perempuan dalam film *Perempuan dari Pulau Rote* dikonstruksi melalui

tanda denotatif, konotatif, dan mitos? (2) Bagaimana bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki direpresentasikan dalam film tersebut? (3) Bagaimana film ini membangun *counter-myth* yang menantang ideologi patriarki dalam konteks budaya lokal?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menganalisis tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teori patriarki, kekerasan simbolik, serta studi media feminis guna memperkaya analisis.

Dalam pembahasan, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi bentuk representasi kekerasan, tetapi juga mengkaji secara mendalam bagaimana elemen visual, dialog, dan narasi dalam film membentuk makna resistensi perempuan. Analisis akan difokuskan pada: (1) tanda-tanda visual yang merepresentasikan subordinasi dan perlawanan, (2) konstruksi makna melalui relasi antar karakter, (3) mitos patriarki yang direproduksi maupun ditantang, serta (4) munculnya narasi alternatif (*counter-myth*) tentang perempuan yang berdaya, kritis, dan memiliki agensi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotika dan studi gender, khususnya dalam memahami bagaimana media film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi arena produksi makna dan resistensi terhadap dominasi patriarki dalam konteks budaya lokal Indonesia.

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna, simbol, dan ideologi yang terkandung dalam film Perempuan dari Pulau Rote karya Jeremias Nyangoen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada penafsiran makna yang dibangun melalui representasi visual dan naratif. Dalam perspektif kualitatif, film dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas sosial, khususnya relasi gender, kekuasaan, serta bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki (Bungin, 2007). Kerangka teoretis yang digunakan mengacu pada semiotika Barthes yang membagi makna ke dalam tiga tataran, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna kultural dan emosional, serta mitos sebagai sistem ideologis yang dilegitimasi melalui representasi (Barthes & Heath, 1977). Kerangka ini digunakan untuk mengkaji bagaimana film membangun representasi perempuan, baik sebagai korban maupun sebagai subjek yang memiliki agensi dan kemampuan melakukan perlawanan.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa tanda-tanda visual dan verbal dalam film, meliputi adegan, dialog, gestur, ekspresi wajah, setting, kostum, properti, serta unsur audio seperti musik dan bunyi latar. Namun, analisis tidak dilakukan pada seluruh bagian film, melainkan difokuskan pada enam scene utama yang dinilai paling representatif dalam menggambarkan dominasi patriarki dan resistensi perempuan, yaitu pelecehan Orpa di pasar, kekerasan terhadap Martha, adegan Martha mengejar pelaku dengan parang, pelecehan di pantai, demonstrasi perempuan Rote, serta konfrontasi Orpa dengan Kobis. Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada intensitas konflik, kekayaan tanda yang ditampilkan, serta relevansinya dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terarah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan dengan cara menonton film secara berulang, mencatat adegan penting, serta mentranskripsi dialog yang mengandung pesan terkait relasi kuasa dan ketidakadilan gender. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian patriarki, gender, studi film, dan semiotika. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menonton film secara berulang pada waktu yang berbeda untuk memahami konteks dan menemukan pola makna yang konsisten, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan dengan memusatkan perhatian pada detail visual dan simbolik yang signifikan, seperti gestur tokoh, komposisi kamera, penempatan tubuh perempuan dalam ruang, serta simbol-simbol budaya yang muncul (ARUMINDYAH, 2022).

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan bersifat siklikal mengikuti tahapan semiotika Barthes. Tahap pertama adalah analisis denotasi, yaitu mendeskripsikan secara literal apa yang tampak dalam adegan, dialog, dan simbol. Tahap kedua adalah analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna kultural dan emosional dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat serta wacana patriarki dalam budaya Indonesia. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yaitu mengungkap ideologi yang bekerja di balik representasi, termasuk bagaimana film mereproduksi sekaligus menantang mitos patriarki melalui pembentukan *counter-myth* tentang perempuan sebagai subjek yang berdaya. Proses ini dilakukan secara berulang, sehingga peneliti dapat kembali pada data sebelumnya untuk memperdalam dan menstabilkan interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan audit trail dan berbagai teknik validasi interpretasi. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, pemilihan unit analisis, proses pengkodean tanda, hingga tahapan interpretasi, sehingga memungkinkan proses analisis ditelusuri kembali secara transparan. Selain itu, validasi dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan perspektif patriarki, semiotika, dan studi media feminis, sehingga analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki landasan teoretis yang kuat. Peneliti juga melakukan peer debriefing dengan mendiskusikan hasil analisis bersama pihak lain untuk menguji konsistensi dan logika interpretasi, serta melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara data, kategori analisis, dan hasil penafsiran (Husnullail & Jailani, 2024). Selain itu, reflektivitas peneliti turut diperhatikan dengan menyadari potensi bias subjektif dalam proses interpretasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Perempuan dari Pulau Rote (Women From Rote Island) karya Jeremias Nyangoen mengisahkan kehidupan Orpa, seorang ibu tunggal yang membesarkan dua anaknya, Martha dan Bertha, di Pulau Rote. Setelah suaminya meninggal, Orpa menghadapi tekanan sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang patriarkal. Martha merantau ke Malaysia sebagai pekerja migran, namun mengalami kekerasan seksual dan eksploitasi, sedangkan Bertha menjadi korban pembunuhan setelah menyaksikan kasus kekerasan seksual oleh tokoh berpengaruh di desanya. Tragedi ini menjadi titik balik kesadaran bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan dilegitimasi oleh sistem sosial serta adat.

Dalam film ini, Linda Adoe memerankan tokoh utama bernama Orpa, seorang perempuan yang menjadi pusat konflik cerita. Ia beradu akting dengan Irma Rihi yang berperan sebagai Martha, serta Sallum Ratu Ke yang memerankan tokoh Bertha. Ketiga tokoh perempuan ini menjadi representasi perjuangan dan keteguhan hati menghadapi tekanan sosial dalam sistem yang patriarkal.

Naskah film ditulis langsung oleh Jeremias Nyangoen, sementara penataan musik digarap oleh Leodet, yang berhasil membangun suasana emosional dan ketegangan khas genre thriller. Joseph Christoforus Fofid bertanggung jawab atas sinematografi yang menampilkan keindahan alam Pulau




Rote dengan nuansa visual yang kuat dan simbolik.

Film ini menggunakan bahasa Rote sebagai bahasa utama, memperkuat autentisitas budaya lokal sekaligus menghadirkan pengalaman sinematik yang mendalam. Sebagai karya yang lahir dari Indonesia bagian Timur, *Women From Island* tidak hanya menawarkan ketegangan cerita, tetapi juga menggugah kesadaran penonton tentang posisi dan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki di lingkungan tradisionalnya. Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Internasional Busan ke-28 pada 7 Oktober 2023. Film ini menerima empat penghargaan yaitu cerita panjang terbaik, sutradara terbaik, penulis skenario asli terbaik dan pengarah sinematografi terbaik di Festival Film Indonesia 2023. Analisis yang dilakukan oleh penulis dalam film “Perempuan dari Pulau Rote” dengan kategori penelitian pada melawan dominasi patriarki dan resistensi ketimpangan gender pada film Perempuan dari Pulau Rote. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis menelusuri makna yang terkandung pada tiga tingkatan denotasi, yaitu makna literal yang tampak dalam adegan, ekspresi tokoh, dan latar konotasi, yakni makna kultural dan emosional yang tersirat di balik representasi perempuan dalam menghadapi struktur sosial patriarki serta mitos, yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan ideologi yang telah mengakar mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Secara metodologis, analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan tiga tahap utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes & Heath, 1977). Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan adegan secara literal. Misalnya, dalam adegan pelecehan di pasar (menit 07:30–08:01), terlihat seorang remaja laki-laki melakukan tindakan tidak senonoh terhadap Orpa di tengah keramaian. Pada tahap konotasi, adegan tersebut dimaknai sebagai bentuk objektifikasi tubuh perempuan di ruang publik serta normalisasi kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan. Sementara pada tahap mitos, adegan ini mereproduksi ideologi patriarki yang memandang tubuh perempuan sebagai objek yang dapat dikontrol dan diperlakukan secara semena-mena.

**Tabel.1 Analisis Scene**

No	Scene	Keterangan Adegan	Denotasi	Konotasi
----	-------	-------------------	----------	----------

1	<p>Scene 1 Menit 7:30-7:8:01</p>		<p>Orpa Belanja ke pasar, dan dilecehkan oleh anak remaja.</p>	<p>Pelecehan di pasar ramai banyak orang. Seorang remaja laki-laki melakukan pelecehan dengan mendekatkan kelaminnya ke bokong Orpa, menuai reaksi kaget dan teriak orang sekitar datang dan bertanya. Hal ini memperlihatkan kekerasan fisik terhadap perempuan di ruang publik.</p>	<p>Film ini menampilkan tentang adanya simbol kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan yang mengandung makna tubuh perempuan sebagai objek yang bisa diperlakukan seenaknya.</p>
2	<p>Scene 3 Menit 41:58-43:57</p>		<p>Martha lari mengejar 2 anak laki-laki dengan parang ditangan diikuti oleh berthta untuk menghentikannya</p>	<p>Secara denotasi scene ini menggambarkan seorang perempuan berjalan di area pepohonan, memakai pakaian merah muda sambil tangannya memegang parang, ekspresinya serius dan tegang, seolah sedang bergerak cepat menuju suatu tempat</p>	<p>Hal ini memperlihatkan bahwa parang di tangannya mengkonotasikan kesiapsiagaan atas ancaman atau perlindungan terhadap dirinya. Dalam budaya indonesia parang adalah simbol kerja fisik, tetapi juga alat pertahanan.</p>
3	<p>Scene 6 11 Menit 2:06:30-2:08:29</p>		<p>Orpa dan ibu-ibu Rote Mereka sedang melakukan aksi demonstrasi untuk menuntut keadilan atas kasus kekerasan yang menimpa Martha, sambil meneriakkan slogan "Dari Rote, kami bersuara!" sebagai penegasan bahwa</p>	<p>Secara denotasi scene ini terlihat sekelompok perempuan berjalan beriringan di ruang luar, memenuhi hampir seluruh latar gambar, Di belakangnya terlihat deretan perempuan lain dengan ekspresi serius/tegang,</p>	<p>Scene ini menggambarkan perempuan Rote yang bergerak bersama dalam aksi kolektif. Mereka tampil di ruang publik dan menyuarakan hak mereka. Kalimat "Dari Rote, Kami Bersuara!" menunjukkan keberanian</p>

---

perempuan Rote menolak bungkam dan siap melawan ketidakadilan.	sebagian ikut membuka mulut, seolah turut bersorak atau meneriakkan yel-yel dengan latar belakang yang menunjukkan bangunan, pepohonan, dan suasana jalan di sebuah kawasan permukiman/kota kecil.	perempuan untuk berbicara. Aksi ini menjadi simbol perlawanan terhadap budaya dan institusi yang patriarkal. Tubuh perempuan yang memenuhi layar menunjukkan solidaritas, keberanian, dan resistensi terhadap pembungkaman.
--	--	---

---

Sumber: Data diolah peneliti

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengurai bagaimana film *“Perempuan dari Pulau Rote”* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai objek penderita dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki daya juang dan keberanian untuk melakukan resistensi terhadap ketimpangan gender melalui tindakan, simbol, dan bahasa visual yang muncul dalam narasi film. Analisis ini menyoroti bagaimana simbol-simbol seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga tata ruang sinematik memuat pesan-pesan tersembunyi yang mencerminkan perjuangan perempuan Rote dalam menegaskan identitas, kebebasan, dan kesetaraan mereka. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana makna perlawanan terhadap patriarki dibangun dan diartikulasikan secara semiotik, serta bagaimana film ini menjadi ruang representasi baru bagi suara dan eksistensi perempuan dalam menghadapi dominasi sosial yang menindas. Berikut analisis dialog, dan penokohan dalam film *Perempuan dari Pulau Rote*:

### **Budaya Rote Sangat Patriarki**

Berangkat dari konteks sosial-budaya Pulau Rote, film *Perempuan dari Pulau Rote* memperlihatkan bagaimana mitos, ideologi, dan praktik budaya saling mengukuhkan dalam mempertahankan sekaligus menantang tatanan patriarki. Narasi film menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Rote dibangun di atas sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, pemegang otoritas adat, sekaligus penentu legitimasi keputusan penting dalam keluarga dan komunitas. Posisi laki-laki tidak hanya hadir dalam praktik sehari-hari, tetapi juga terinternalisasi sebagai “kebenaran budaya” yang diwariskan dari generasi ke generasi (Tjahyadi et al., 2020). Sebaliknya, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat (Hasanah, 2023). Mereka dipersepsikan terutama sebagai pengurus rumah tangga, penjaga kehormatan keluarga, dan pihak yang harus menjaga kepatuhan terhadap adat. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Murray (1990) yang menjelaskan bahwa patriarki bekerja secara multidimensi, tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga melalui institusi adat, agama, hukum, dan representasi budaya (MURRAY, 1990).

Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menghadapi pembatasan fisik, tetapi juga pembatasan simbolik. Ruang gerak mereka dikontrol bukan hanya oleh aturan eksplisit, tetapi juga melalui norma kepantasan, gosip sosial, stigma, dan penilaian moral yang terus direproduksi. Film memperlihatkan bagaimana perempuan yang mencoba menolak atau mempertanyakan

ketidakadilan kerap dianggap sebagai pihak yang melawan adat atau tidak tahu diri. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak semata-mata bekerja melalui paksaan, tetapi melalui persetujuan sosial yang tercipta karena kebiasaan dan pewarisan nilai budaya.

Selain itu, tindakan melawan ketidakadilan sering dikonstruksikan sebagai tindakan melawan adat dan, secara lebih luas, dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya (Syahwal et al., 2024). Dalam posisi seperti ini, adat tampil sebagai otoritas yang seolah-olah netral dan suci. Padahal, sebagaimana dikemukakan Bourdieu (2001), tradisi budaya sering kali menjadi medium “kekerasan simbolik”, yaitu bentuk dominasi yang bekerja halus melalui bahasa, ritual, dan simbol sehingga tidak disadari sebagai penindasan (Bourdieu, 2001). Dalam film ini, adat tampak berfungsi sebagai alat kuasa yang mengatur tubuh, pilihan, dan masa depan perempuan. Ketika perempuan menolak, mereka bukan hanya diposisikan sebagai pembangkang, tetapi juga dianggap menodai kehormatan keluarga dan komunitas.

Pada titik inilah resistensi perempuan yang digambarkan dalam film memperoleh maknanya. Penolakan, kemarahan, dan solidaritas antarperempuan tidak hanya dapat dipahami sebagai reaksi spontan terhadap kekerasan, tetapi sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap ideologi patriarki yang dilegitimasi oleh adat. Dengan menampilkan perempuan yang berani bersuara, mempertanyakan keputusan adat, dan membangun solidaritas, film ini menghadirkan pembacaan kritis bahwa adat bukanlah entitas yang tidak dapat disentuh. Adat dapat dikaji ulang, dinegosiasikan, dan diubah ketika ternyata melahirkan ketidakadilan (Davidson et al., 2010). Dalam hal ini, film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan ruang refleksi bahwa budaya selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang agar lebih manusiawi dan inklusif bagi perempuan.

### **Ibu Tunggal adalah Perempuan yang Menderita**

Salah satu mitos paling kuat yang dihadirkan dalam film *Perempuan dari Pulau Rote* adalah konstruksi bahwa ibu tunggal identik dengan penderitaan, ketidaklengkapan, dan hilangnya martabat sosial. Tokoh Orpa digambarkan sebagai perempuan yang hidup tanpa kehadiran suami, tetapi justru karena kondisi itu ia dipandang rendah, dianggap lemah, dan tidak memperoleh pengakuan penuh dari masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial memosisikan keluarga tanpa figur laki-laki sebagai keluarga yang “cacat”, “tidak sempurna”, dan tidak memiliki legitimasi kehormatan. Gambaran ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ibu tunggal sering kali dikaitkan dengan stigma moral, kelemahan ekonomi, dan kerentanan sosial (Noeralamsyah & Maulidina, 2023). Dengan kata lain, perempuan yang tidak berada dalam naungan laki-laki dianggap menyimpang dari norma ideal keluarga.

Konstruksi ini tidak lahir secara kebetulan. Ia merupakan produk ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan pelindung. Secara ideologis, mitos tersebut merendahkan kemandirian perempuan dan menormalisasi ketergantungan struktural pada laki-laki. Dengan cara ini, perempuan diarahkan untuk percaya bahwa mereka tidak dapat bertahan tanpa suami, tidak mampu mengurus keluarga sendiri, dan selalu membutuhkan legitimasi laki-laki agar dianggap “terhormat”. Di sinilah film bekerja secara kritis. Alih-alih mereproduksi mitos tersebut, film justru membalikinya melalui karakter Orpa. Ia digambarkan sebagai sosok yang bertahan dalam tekanan, tetap bekerja, melindungi Martha, dan menjalin solidaritas dengan perempuan lain. Representasi ini sejalan dengan perspektif feminis yang menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas agensi untuk mengatur hidupnya, mengambil keputusan, dan menentukan arah kehidupannya sendiri (Hooks, 2000).

Selain itu, film ini memperlihatkan bahwa penderitaan ibu tunggal bukan semata-mata karena ketiadaan suami, melainkan karena cara masyarakat memperlakukan mereka. Ketika Orpa berhadapan dengan stigma, tatapan merendahkan, serta gosip yang menyudutkan, film menegaskan bahwa beban sosial ibu tunggal dibentuk oleh konstruksi budaya, bukan oleh keadaan biologis atau hukum semata. Dengan demikian, film membuka ruang kesadaran bahwa masalah utamanya adalah cara pandang yang patriarkal, bukan keberadaan ibu tunggal itu sendiri.

Mitos tersebut semakin diperkuat melalui pengalaman kekerasan dan pelecehan yang dialami Orpa dan Martha. Tubuh Orpa berkali-kali menjadi sasaran tatapan dan sentuhan yang tidak diinginkan, sementara Martha mengalami kekerasan yang lebih brutal, seperti ditindih, dicekik, dan disentuh tanpa persetujuan. Kekerasan ini menunjukkan kerentanan ganda yang dialami perempuan tanpa “pelindung laki-laki”. Dalam kerangka teori gender, tubuh perempuan memang kerap diposisikan sebagai objek yang bisa dikontrol, diklaim, bahkan dinegosiasikan oleh struktur patriarki (Nussbaum, 1995). Film menegaskan bahwa mitos ibu tunggal tidak hanya berada pada level wacana, tetapi juga memengaruhi bagaimana tubuh perempuan diperlakukan dalam kehidupan nyata.

Melalui representasi ini, film *Perempuan dari Pulau Rote* menyampaikan pesan penting. Perempuan yang hidup tanpa laki-laki tidak otomatis lemah, rusak, atau gagal. Sebaliknya, mereka bisa menjadi figur yang kuat, berdaya, dan layak dihormati. Dengan membalik mitos lama, film ini membangun wacana baru bahwa martabat perempuan tidak terletak pada keberadaan laki-laki di sisinya, tetapi pada kemampuannya bertahan, mencintai dirinya, dan melindungi orang-orang yang dikasihinya.

Dengan membalik mitos yang telah lama mengakar, film ini membangun wacana baru tentang martabat perempuan. Martabat tidak lagi diukur dari status perkawinan, keberadaan suami, atau pengakuan laki-laki, tetapi pada kemampuan perempuan untuk bertahan, mencintai dirinya, menolak diperlakukan secara tidak adil, dan melindungi orang-orang yang dikasihinya. Pesan ini secara tidak langsung mengajak penonton untuk melihat bahwa identitas perempuan tidak bergantung pada relasi dengan laki-laki, tetapi pada kekuatan batin dan keteguhan yang ia bangun dalam menghadapi realitas hidup.

Pada titik ini, *Perempuan dari Pulau Rote* tidak hanya menghadirkan kisah, tetapi juga melakukan kerja ideologis. Film ini membuka ruang kesadaran bahwa mitos-mitos yang merendahkan perempuan dapat direkonstruksi ulang. Perempuan bukan sekadar objek yang menunggu perlindungan, melainkan subjek yang mampu melindungi, mencintai, bertahan, dan menentukan masa depannya sendiri.

### **Mitos Tandingan (*Counter-Myth*)**

Film *Perempuan dari Pulau Rote* tidak berhenti pada representasi penderitaan perempuan. Penderitaan memang hadir, tetapi film ini tidak membiarkan perempuan tetap berada dalam posisi korban yang pasif. Sebaliknya, film secara sadar membangun mitos tandingan (*counter-myth*), yaitu narasi alternatif yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang sadar, kritis, dan memiliki kemampuan untuk melawan struktur ketidakadilan yang menindas mereka. Dalam berbagai adegan, penonton diperlihatkan bagaimana perempuan berani bersuara, menolak bungkam, memprotes pelaku kekerasan, membawa parang, dan bahkan turun ke ruang publik untuk melakukan demonstrasi. Tubuh perempuan yang sebelumnya menjadi sasaran dominasi patriarki kini berubah menjadi ruang artikulasi perlawanan, tempat di mana makna kekuasaan dinegosiasikan ulang.

Momen-momen ketika perempuan berdiri di hadapan aparat hukum, menuntut penjelasan, dan

menuntut keadilan, memperlihatkan pergeseran signifikan dari posisi objek kekuasaan menjadi subjek yang menuntut pertanggungjawaban. Dalam perspektif budaya, tindakan kolektif tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembentukan kesadaran bersama (*collective consciousness*), yaitu kesadaran bahwa pengalaman penderitaan mereka bukan persoalan pribadi, tetapi bagian dari ketidakadilan struktural yang perlu dilawan (Scott, 2020). Mereka tidak lagi datang sebagai individu yang memohon belas kasihan, melainkan sebagai komunitas perempuan yang menginterpelasi yang memanggil dan menantang, negara, adat, serta struktur patriarki untuk bertanggung jawab.

Mitos tandingan ini juga bekerja pada level simbolik. Ketika perempuan berjalan beriringan, mengangkat suara, dan menuntut keadilan, film sedang membongkar anggapan lama bahwa perempuan identik dengan kepatuhan, keheningan, dan ketidakberdayaan. Dalam kerangka hegemoni, patriarki selama ini mempertahankan dominasinya melalui pembiasaan dan naturalisasi aturan yang menguntungkan laki-laki. Namun melalui mitos tandingan, film memperlihatkan bahwa hegemoni tersebut tidak sepenuhnya kokoh, ia bisa digugat, dinegosiasikan, bahkan dilawan oleh subjek-subjek yang selama ini terpinggirkan.

Selain itu, film menunjukkan bahwa adat bukan entitas yang sakral dan tak boleh diganggu gugat. Justru melalui keberanian perempuan, adat muncul sebagai sesuatu yang dapat dipertanyakan kembali. Adegan-adegan tersebut menegaskan bahwa perempuan bukan hanya objek yang tunduk pada tradisi, tetapi aktor sosial yang secara aktif menafsirkan ulang dan memutuskan bagaimana tradisi harus dijalankan. Dalam perspektif feminis, tindakan semacam ini merupakan bentuk agensi, yaitu kemampuan perempuan untuk bertindak secara sadar dalam situasi yang penuh pembatasan. Perempuan tidak hanya “menerima nasib”, tetapi memproduksi makna baru tentang keadilan, martabat, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, mitos tandingan yang dibangun dalam film *Perempuan dari Pulau Rote* menempati posisi yang sangat penting secara ideologis. Mitos ini bekerja sebagai wacana alternatif yang secara perlahan menggeser cara pandang penonton terhadap perempuan, adat, dan kekuasaan. Kehadirannya mengganggu hegemoni patriarki yang selama ini mengonstruksi perempuan sebagai makhluk patuh, emosional, lemah, dan tidak rasional sehingga layak dikendalikan. Melalui rangkaian adegan resistensi, film ini menunjukkan bahwa gambaran tersebut bukanlah kebenaran alamiah, melainkan konstruksi sosial yang dapat dipersoalkan. Patriarki tidak lagi tampil sebagai sesuatu yang wajar dan tidak terelakkan, tetapi sebagai sistem yang bisa dikritik, dinegosiasikan, bahkan ditolak.

Film ini juga menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah persoalan privat atau persoalan moral individu semata, melainkan bagian dari struktur sosial yang memanfaatkan adat dan budaya sebagai legitimasi. Dengan menghadirkan perempuan yang berani bersuara, menuntut keadilan, membangun solidaritas, dan memasuki ruang publik, film ini memperlihatkan bahwa perempuan mampu bertindak sebagai subjek historis yang mempengaruhi jalannya peristiwa sosial. Mereka tidak sekadar bereaksi terhadap penderitaan, tetapi secara aktif memproduksi makna baru mengenai martabat, keadilan, dan kemanusiaan.

Film ini memperlihatkan bahwa adat bukanlah wilayah yang tertutup dari kritik. Justru melalui keberanian perempuan, adat dimunculkan sebagai ruang dialog yang bisa ditafsir ulang. Ketika aturan adat melahirkan ketidakadilan, film mengisyaratkan perlunya pembacaan kembali agar adat tetap menjadi sumber nilai kemanusiaan, bukan alat pembenaran penindasan. Dengan cara ini, *Perempuan dari Pulau Rote* tidak hanya menyajikan kritik sosial, tetapi juga membuka horizon harapan. Harapan itu lahir dari kesadaran bahwa perubahan sosial tidak selalu datang dari aktor-aktor elit, melainkan dapat berawal dari pengalaman sehari-hari perempuan yang berani

mempertanyakan ketidakadilan, menyuarakan kebenarannya, dan bergerak bersama dalam solidaritas.

Secara lebih luas, film ini merepresentasikan budaya patriarki sebagai sistem yang bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme simbolik dan kultural. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, hal ini dapat dipahami sebagai *kekerasan simbolik*, yaitu dominasi yang dilegitimasi melalui norma, adat, dan praktik sosial sehingga tampak wajar (Bourdieu, 2001). Sintesis dengan kajian patriarki menunjukkan bahwa subordinasi perempuan di Pulau Rote tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas (Tjahyadi et al., 2020). Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan realitas lokal, tetapi juga mencerminkan pola umum dalam masyarakat patriarkal.

Selain itu, film ini juga mengonstruksi mitos tentang ibu tunggal sebagai sosok yang lemah dan tidak lengkap. Secara denotatif, Orpa digambarkan hidup tanpa suami dan menghadapi berbagai kesulitan. Namun secara konotatif, tekanan yang dialaminya lebih banyak berasal dari stigma sosial daripada kondisi personal. Pada tingkat mitos, film awalnya mereproduksi anggapan bahwa perempuan tanpa laki-laki tidak memiliki legitimasi sosial. Akan tetapi, melalui perkembangan karakter Orpa, film justru membangun *counter-myth* bahwa perempuan mampu mandiri, melindungi keluarga, dan memiliki agensi. Hal ini sejalan dengan perspektif feminis yang menekankan bahwa perempuan adalah subjek yang aktif dan mampu menentukan hidupnya sendiri (Hooks, 2000).

Dengan demikian, sintesis antara analisis semiotik dan literatur menunjukkan bahwa film Perempuan dari Pulau Rote bekerja pada dua level sekaligus: mereproduksi sekaligus mengkritik patriarki. Pada satu sisi, film memperlihatkan bagaimana mitos patriarki dilegitimasi melalui adat, stigma, dan praktik sosial. Namun di sisi lain, film menghadirkan narasi tandingan melalui representasi perempuan yang berani melawan, membangun solidaritas, dan menuntut keadilan. Dalam konteks ini, film tidak hanya menjadi media representasi, tetapi juga ruang produksi makna yang memungkinkan munculnya wacana alternatif tentang perempuan sebagai subjek yang berdaya.

#### 4 | SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Perempuan dari Pulau Rote, patriarki direpresentasikan sebagai sistem yang mengontrol tubuh, suara, dan ruang gerak perempuan. Pada tataran denotasi, perempuan ditampilkan dalam situasi terbatas; pada konotasi, simbol dan relasi antar tokoh menunjukkan ketimpangan kuasa; sedangkan pada tingkat mitos, dominasi tersebut dilegitimasi melalui adat sehingga tampak wajar.

Di sisi lain, film membangun *counter-myth* dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang berdaya melalui keberanian, solidaritas, dan aksi kolektif. Hal ini menegaskan bahwa adat bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat dinegosiasikan untuk mewujudkan keadilan gender. Dengan demikian, film berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus ruang pembentukan makna alternatif tentang perempuan.

Secara praktis, diperlukan kesadaran kritis terhadap praktik budaya yang tidak adil, serta penguatan peran perempuan dalam menyuarakan haknya. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendorong kebijakan serta edukasi yang sensitif gender dengan melibatkan tokoh adat dan masyarakat. Dalam ranah akademik, film ini relevan sebagai bahan kajian relasi gender, dan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas, seperti studi audiens atau perbandingan dengan karya sejenis.

**REFERENSI**

- ARUMINDYAH, D. R. (2022). Representasi Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Serial “Unorthodox.”
- Barthes, R., & Heath, S. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana.  
<https://books.google.co.id/books?id=n4h-Gvdj3rIC>
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Vol. 2)*. Kencana.
- Davidson, J. S., Henley, D., & Moniaga, S. (2010). *Adat dalam Politik Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Effendy, R., Damayanti, M. A., Widayati, S., & Setiyaningsih, L. A. (2024). Mendambakan Kecantikan Ideal Sebagai Penindasan: Analisis Resepsi Iklan ImPerfect Beauty Elshe Skin. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 169-181.
- Gill, R., & Gill, R. C. (2007). *Gender and the Media*. Polity.
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *ASA*, 7(1), 1–12.
- Hasanah, S. U. (2023). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series Gadis Kretek 2023 karya Ratih Kumala. *J-Ses: Journal Of Science, Education And Studies*, 2(3).
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- McRobbie, A. (2008). *The aftermath of feminism: Gender, culture and social change*.
- Munasaroh, A. (2022). Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1–20.
- MURRAY, M. (1990). *Theorizing Patriarchy*. JSTOR.
- Noeralamsyah, Z., & Maulidina, S. R. (2023). Penguatan Peran Single mother dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 21–33.
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291.
- Putri, N. A., Dwimawanti, I. H., & Rahman, A. Z. (2025). PROSES COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM KEBIJAKAN PERLINDUNGAN PEREMPUAN DARI TINDAK KEKERASAN DI KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 14(4), 71–85.
- Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan Dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 466–473.
- Scott, J. C. (2020). *Seeing like a state: How certain schemes to improve the human condition have failed*. Yale University Press.
- Setiyaningsih, L. A., Molyo, P. D., & Sulfani, S. (2023). The Exploitation of Women in Marketing Communications: Strategies for Beginner Entrepreneurs in Gender Literacy Social Media Brand. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(2), 202-215.
- Syahwal, S., Wahanisa, R., & Mukminto, E. (2024). Resistensi Demi Lingkungan Hidup: Masyarakat Adat Dalam Putusan-Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara. *Proceeding APHTN-HAN*, 2(1), 361–390.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan



Press.